

ABSTRAK

Kawasan Teluk Betung Selatan adalah salah satu daerah tertua di Kota Bandar Lampung. Sejak tahun 1800-an, itu telah menjadi pusat perdagangan dan pemukiman multikultural. Identitas lokal semakin terancam oleh keberadaan komunitas etnis Tionghoa di Pecinan karena aktivitas ekonomi, budaya, dan arsitektur Pecinan yang didominasi oleh toko (ruko) dan bangunan bersejarah seperti Vihara Thay Hin Bio. Saat ini, membangun pusat kuliner menjadi sangat penting untuk mempertahankan budaya dan meningkatkan ekonomi lokal. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual, penelitian dan perancangan ini bertujuan untuk mendirikan Pusat Kuliner Etnis Tionghoa Indonesia di Teluk Betung Selatan. Mereka memiliki tujuan untuk mempertahankan karakteristik Pecinan dan menggabungkan elemen arsitektur lokal yang terkait. Kuantitatif deskriptif digunakan dengan wawancara, observasi lapangan, dan penelitian literatur dan preseden. Metode kontekstual digunakan dengan mempertimbangkan bentuk, skala, material, warna, dan pola tata massa yang sesuai dengan tipologi ruko linear sebagai identitas area. Hasil perancangan menghasilkan konsep ruang makan yang dapat digunakan untuk makan, bersosialisasi, belajar, dan berbudaya. Prinsip kontekstual diwujudkan melalui penggunaan bukaan lebar pada lantai dasar yang menyerupai ruko untuk aktivitas kuliner dan penguatan identitas visual dengan atap pelana, ornamen, dan warna Pecinan yang unik. Secara berkelanjutan, perancangan ini diharapkan akan menjadi ikon wilayah yang akan mempertahankan identitas budaya, meningkatkan daya tarik wisata kuliner, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Teluk Betung Selatan.

Kata kunci: *Pusat Kuliner, Etnis Tionghoa Indonesia, Arsitektur Kontekstual, Teluk Betung Selatan, Rumah Toko.*

ABSTRACT

Teluk Betung Selatan is one of the oldest areas in Bandar Lampung City. Since the 1800s, it has served as a center of trade and multicultural settlement. Local identity has increasingly been challenged by the presence of the Chinese ethnic community in the Chinatown area, whose economic, cultural, and architectural activities are dominated by shophouses (ruko) and historic buildings such as Vihara Thay Hin Bio. Currently, establishing a culinary center is considered essential to preserve cultural heritage and enhance the local economy. By applying a contextual architectural approach, this research and design aim to develop an Indonesian Chinese Ethnic Culinary Center in Teluk Betung Selatan. The objective is to preserve the characteristics of the Chinatown area while integrating relevant local architectural elements. A descriptive quantitative method was employed, including interviews, field observations, and literature and precedent studies. The contextual method considers aspects such as form, scale, materials, colors, and massing patterns that align with the linear shophouse typology as the area's identity. The design results in a dining space concept that accommodates eating, socializing, learning, and cultural activities. Contextual principles are manifested through wide ground-floor openings resembling shophouses to support culinary activities, as well as the reinforcement of visual identity through gable roofs, ornaments, and distinctive Chinatown color schemes. In the long term, this design is expected to become a regional icon that preserves cultural identity, enhances culinary tourism appeal, and promotes the economic growth of the Teluk Betung Selatan community.

Keywords: Culinary center, Indonesian Chinese Ethnicity, Contextual Architecture, Teluk Betung Selatan, Shophouse.